

**EDUKASI PEMILAHAN SAMPAH DAN INISIATIF KOMPOS UNTUK
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI SWK GAYUNGAN**

**Neny Ayu Nourmanita¹, Meirinawati², Eva Hany Fanida³, Trenda Aktiva Oktariyanda⁴,
Deby Febrian Eprilianto⁵, Adam Jamal⁶**
^{1,2,3,4,5,6}) Universitas Negeri Surabaya

¹nenynourmanita@unesa.ac.id

Abstract

The Gayungan Culinary Tourism Center (SWK) in Surabaya is a strategic area that has grown alongside the increasing number of visitors to the Al Akbar Mosque in Surabaya. The economic activities of vendors in this area have a positive impact on the local economy, but they also create environmental problems in the form of increased waste volume, particularly organic waste from food scraps, fruits, and vegetables. Current conditions indicate that waste management at the Gayungan SWK is not yet optimal, as evidenced by the mixing of organic and non-organic waste in a single disposal site. This practice has the potential to cause unpleasant odors, pose disease risks, and threaten environmental health and ecosystem sustainability. This community service activity was conducted with the aim of enhancing the knowledge and awareness of vendors at SWK Gayungan regarding waste management. The service was implemented through educational and outreach activities on waste sorting and the management of organic waste into environmentally friendly compost. The results of the activity indicate an increase in vendors' understanding of the importance of waste sorting and the application of the 3R concept in their daily business operations. There was an increase in the number of vendors who now understand waste management and composting—vendors who previously had no understanding at all now do, and their understanding has improved. This activity underscores that waste management education plays a crucial role in supporting a clean, healthy, and sustainable environment in culinary tourism hubs, particularly at the Gayungan Culinary Center in Surabaya.

Keywords: Waste Management, Organic Waste, Compost.

Abstrak

Sentra Wisata Kuliner (SWK) Gayungan Surabaya merupakan kawasan strategis yang berkembang seiring meningkatnya kunjungan masyarakat ke Masjid Al Akbar Surabaya. Aktivitas ekonomi para pedagang di kawasan ini memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar, namun juga menimbulkan permasalahan lingkungan berupa peningkatan volume sampah, khususnya sampah organik dari sisa makanan, buah, dan sayuran. Kondisi eksisting menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di SWK Gayungan belum optimal, ditandai dengan pencampuran sampah organik dan non-organik dalam satu tempat pembuangan. Praktik tersebut berpotensi menimbulkan bau tidak sedap, risiko penyakit, serta mengancam kesehatan lingkungan dan keberlanjutan ekosistem. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pedagang SWK Gayungan terkait pengelolaan sampah. Metode pengabdian dilakukan melalui kegiatan edukasi dan sosialisasi mengenai pemilahan sampah serta pengelolaan limbah organik menjadi kompos yang ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pedagang mengenai pentingnya pemilahan sampah dan penerapan konsep 3R dalam aktivitas usaha sehari-hari. Terjadi peningkatan jumlah pedagang yang paham terkait pengelolaan sampah dan pembuatan kompos yang sebelumnya sama sekali tidak paham menjadi paham dan pemahaman pedagang meningkat. Kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi pengelolaan sampah memiliki peran penting dalam mendukung lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di kawasan sentra wisata kuliner khususnya di SWK Gayungan Surabaya.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Sampah Organik, Kompos.

Submitted: 2026-06-10

Revised: 2026-06-17

Accepted: 2026-06-30

Pendahuluan

Kota Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur, memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendatang baik bagi pelajar, pekerja maupun wisatawan untuk datang berkunjung. Salah satu daerah yang dipadati oleh pendatang adalah daerah Gayungan, karena selain dekat dengan kampus, daerah Gayungan juga dekat dengan masjid Al Akbar Surabaya.

Berdasarkan Portal website surabaya *tourism*, masjid Al Akbar merupakan masjid terbesar kedua di Indonesia setelah masjid Istiqlal yang ada di Jakarta. Masjid ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke Surabaya. Hal ini karena ukuran kapasitas yang besar yaitu 30000 jamaah, dan juga masjid dilengkapi dengan fasilitas tambahan, seperti Taman Asmaul Husna yang dirancang dengan gaya modern, di samping itu terdapat juga Urban Farming, Edu Park, dan menara masjid yang bisa diakses oleh masyarakat umum.

Dengan banyaknya pendatang khususnya di Gayungan dan keberadaan dari masjid Al Akbar, tentu saja hal ini mempengaruhi angka jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang semakin banyak kemudian dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha oleh para pedagang, termasuk pedagang di Sentra Wisata Kuliner (SWK) Gayungan. SWK Gayungan berada pada lokasi yang sangat strategis dari tempat keramaian. Hal ini dikarenakan SWK Gayungan berada dalam kompleks Masjid Al Akbar Surabaya. Dengan padatnya daerah tersebut maka telah membuka peluang usaha bagi para pedagang di sekitaran Gayungan untuk meningkatkan pendapatannya.

Keberadaan masjid yang diresmikan pada tanggal 10 Nopember 2000 ini menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung. Dengan semakin banyaknya jumlah kunjungan masyarakat ke masjid Al Akbar, semakin banyak pula masyarakat sembari wisata religi sekaligus mencari sekedar makanan dan minuman setelah berkunjung ke masjid. Maka pada tahun 2012 Sentra Wisata Kuliner Gayungan di resmikan. Hal ini menjadi sesuatu yang berdampak positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar, dan memudahkan pengunjung masjid Al Akbar yang ingin sekaligus berwisata kuliner.

Sentra Wisata Kuliner adalah salah satu elemen krusial yang terdapat di kawasan Gayungan. Selain menawarkan berbagai makanan dan minuman, SWK juga mencerminkan kesungguhan yang ditunjukkan oleh Pemerintah Kota Surabaya dalam hal memperhatikan kesehatan masyarakat serta kebersihan lingkungan. Pada area SWK Gayungan terdapat banyak pedagang atau kios yang menawarkan beragam jenis makanan dan minuman. Jumlah pedagang sekitar 20 kios yang memiliki jadwal buka atau berjualan yang berbeda-beda. Hal tersebut sebanding dengan banyaknya pengunjung pada masjid Al Akbar di Gayungan, karena lokasinya yang dekat Hal ini membuat SWK Gayungan selalu ramai dengan pengunjung.

Perkembangan teknologi dan kota modern berlangsung dengan cepat, sehingga dampak terhadap lingkungan pun semakin nyata. Salah satu tantangan utama yang kerap muncul berhubungan dengan pengelolaan limbah. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kesehatan yang terancam, pencemaran lingkungan, dan banyak isu lainnya. Semakin banyaknya pengunjung pada SWK Gayungan maka akan menyebabkan peningkatan jumlah sampah. Terlebih jika sampah yang dihasilkan merupakan sampah sisa makanan maupun sampah sisa kulit buah atau sayuran. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa SWK belum sepenuhnya dikelola secara baik, limbah organik dan non-organik sering kali dicampur bersama dalam satu tempat pembuangan sampah. Kondisi ini serupa dengan kondisi SWK dalam pengabdian yang dilakukan oleh (Jamal, dkk: 2024) yang menyatakan bahwa masih terjadi pencampuran limbah sampah yang dilakukan oleh pedagang pada SWK yang ada di Ketintang. Oleh karena kondisi yang serupa ini, maka penting untuk mengambil tindakan nyata dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah, terutama limbah organik, agar tidak menyebabkan bau tidak sedap dan masalah kesehatan terutamanya pada Sentra Wisata Kuliner.

Metode

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam pengabdian kepada masyarakat ini dalam bentuk memberikan edukasi tentang pemilahan dan pengelolaan sampah khususnya sampah organik. Selain itu juga memberikan pemahaman terkait pengelolaan sampah menjadi kompos. Pemberian pemahaman ini baik bersifat teori maupun praktek kepada seluruh pedagang di Sentra Wisata Kuliner Gayungan.

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap sosialisasi: Sebelum memulai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan sosialisasi kepada para pedagang Sentra Wisata Kuliner Gayungan mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dan mencari tahu pendapat pedagang mengenai pentingnya pengelolaan limbah sampah. Setelah itu dilakukan pendataan terkait kondisi dan masalah pengelolaan sampah di SWK Gayungan terkait pemilahan sampah organik dan anorganik.
2. Tahap Edukasi dan Pelatihan: Pada tahapan ini diadakan sesi penyampaian materi dan pelatihan singkat yang meliputi teori dan praktik tentang pengelolaan sampah serta pengenalan teknik dasar pengomposan. Materi yang disampaikan meliputi jenis-jenis sampah, pemilahan sampah, daur ulang dan pembuatan kompos untuk sampah organik.
3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi: Usai memberikan materi dan pelatihan diberikan pendampingan kepada para pedagang dalam menerapkan ilmu yang telah diberikan. Melakukan evaluasi berkala untuk menilai tingkat pemahaman dan penerapan dari peserta. Pada tahapan ini juga dilakukan pengukuran hasil dari pengabdian yang dilakukan. Pengukuran dilakukan dengan bentuk memberikan *post test* kepada para pedagang yang telah diberikan pemahaman. Tingkat ketercapaian yang diukur dan dilihat dari sisi perubahan sikap, sosial budaya, dan ekonomi dari pedagang SWK sebagai kelompok sasaran.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan bertempat di area SWK Gayungan. Kegiatan diikuti oleh para pedagang SWK sebanyak 29 orang, dari total sebanyak 20 stand pedagang yang berada di SWK Gayungan. Kegiatan dimulai dengan pembukaan dari tim PKM dan penjelasan terkait survey singkat (*Pre Test*) yang kami bagikan kepada pedagang mengenai pemahaman awal tentang pengelolaan sampah dan pembuatan kompos. Setelah pembukaan, dilanjutkan dengan acara inti yaitu pemberian materi kepada para peserta.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan pada pedagang SWK Gayungan mengenai pengelolaan sampah dan pembuatan kompos. Hal ini nampak dari tiga hal yaitu antara lain dari 1) aspek peningkatan kesadaran akan manfaat pengelolaan sampah, 2) aspek pemahaman langkah pembuatan kompos dan 3) Pemahaman teknik menjadikan sampah organik menjadi kompos secara praktis. Ketiga aspek ini akan dijelaskan dalam bentuk diagram berdasarkan hasil data *pre test* dan *post test* yang dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan acara pengabdian kepada masyarakat.

1) Peningkatan kesadaran akan manfaat pengelolaan sampah

Dalam aspek peningkatan kesadaran ini, para pedagang menjadi lebih sadar akan manfaat dan pentingnya pengelolaan sampah demi menjaga kebersihan lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal secara umum maupun lingkungan tempat bekerja yaitu SWK Gayungan pada khususnya.

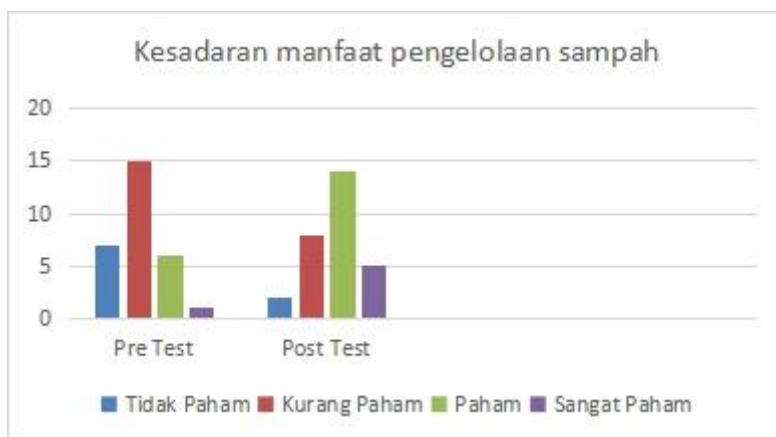


Diagram 1. Hasil Pre Test dan Post Test kesadaran manfaat pengelolaan sampah (diolah, Penulis)

Berdasarkan diagram 1 diatas, menunjukkan bahwa sebelum dilaksanakan sosialisasi acara pengabdian kepada masyarakat kepada 29 pedagang SWK Gayungan, sebanyak 7 orang pedagang tidak paham mengenai manfaat pengelolaan sampah, 15 orang mengaku kurang paham, 6 orang yang menjawab paham akan manfaat pengelolaan sampah, dan hanya 1 orang yang sangat paham akan manfaat dari pengelolaan sampah untuk lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwasanya sebanyak separuh dari pedagang yang hadir dalam sosialisasi tersebut awalnya banyak yang tidak memahami manfaat dari pengelolaan sampah.

Setelah dilakukan sosialisasi berdasarkan data menunjukkan pedagang mulai memiliki peningkatan kesadaran mengenai manfaat dari pengelolaan sampah, yaitu sebanyak 14 orang menjadi paham akan manfaat pengelolaan sampah, 5 orang sangat paham, dan untuk pedagang yang tidak paham dan kurang paham mengalami penurunan yang signifikan dari semula 7 orang yang tidak paham menjadi turun 2 orang, dari 15 orang kurang paham menurun menjadi 8 orang yang kurang paham. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kesadaran akan manfaat pengelolaan sampah yang signifikan, dari sosialisasi yang diberikan dengan sebelum dilakukan sosialisasi.

2) Pemahaman langkah pembuatan kompos

Pada aspek ini peserta dapat memahami dari langkah dari pembuatan kompos. Mulai dari pemahaman jenis sampah yang bisa dan tidak bisa dijadikan kompos dan langkah praktis pembuatan kompos dari bahan sampah organik.



Diagram 2. Hasil Pre Test dan Post Test Pemahaman langkah pembuatan kompos (diolah, Penulis)

Dari diagram 2 diatas mengenai pemahaman langkah pembuatan kompos, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman langkah pembuatan kompos dari peserta sosialisasi. Sebelum dilakukan sosialisasi sebanyak 7 orang menjawab tidak paham dalam langkah pembuatan

kompos, sebanyak 15 orang yang juga menjawab kurang paham akan langkah pembuatan kompos dan hanya 6 orang menjawab paham dan sisanya yaitu 1 orang yang sangat paham.

Setelah dilakukannya sosialisasi mengenai langkah pembuatan kompos kepada peserta yaitu pedagang, ternyata terjadi peningkatan pemahaman dari peserta. Sebanyak 15 orang menjawab bahwa paham langkah dari pembuatan kompos dari sebelumnya yang hanya sebanyak 6 orang saja. Sebanyak 4 orang menjawab sangat paham, meningkat dari sebelum sosialisasi hanya 1 orang saja yang sangat paham.

Sedangkan untuk peserta yang kurang paham semula 15 orang, mengalami penurunan setelah dilakukan sosialisasi yaitu sebanyak 7 orang dan yang tidak paham juga menurun dari semula 7 orang menjadi 3 orang yang tidak paham dari langkah pembuatan kompos. Dari data tersebut menunjukkan bahwasanya dalam memahami langkah pembuatan kompos, peserta mengalami kenaikan pemahaman dari sebelum dilakukan sosialisasi. Hal ini bagus, karena dengan begitu, peserta diproyeksikan terjadi peningkatan pengetahuan mengenai langkah dalam pembuatan kompos.

3) Pemahaman teknik merubah sampah organik menjadi kompos secara praktis

Aspek ini menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman peserta dalam penerapan teknik merubah sampah organik menjadi kompos di lapangan

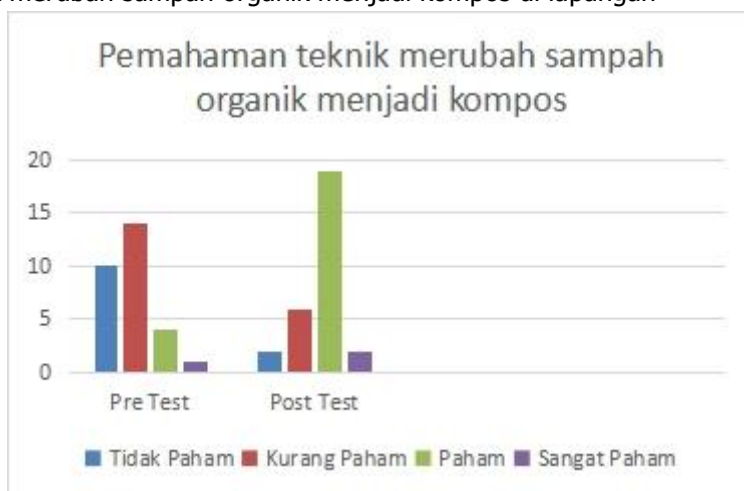


Diagram 3. Hasil Pre Test dan Post Test Pemahaman teknik merubah sampah organik menjadi kompos (diolah, Penulis)

Berdasarkan data pada diagram 3 mengenai pemahaman peserta mengenai teknik merubah sampah organik menjadi kompos secara praktis menunjukkan bahwa terjadi kenaikan pemahaman yang signifikan. Ketika belum dilakukan sosialisasi sebanyak 10 orang tidak memiliki pemahaman untuk merubah sampah organik menjadi kompos yang praktis, sebanyak 14 orang menjawab kurang paham, dan hanya sebanyak 4 orang yang paham mengenai merubah sampah organik menjadi kompos dan 1 orang sangat paham.

Setelah dilakukan sosialisasi dan praktik dalam acara pengabdian pada masyarakat menunjukkan kenaikan pemahaman masyarakat. Nampak setelah sosialisasi data *post test* nampak bahwa sebanyak 19 orang paham mengenai cara merubah sampah organik menjadi kompos dengan praktis yang sebelumnya hanya 4 orang yang paham. Sebanyak 2 orang memiliki pemahaman sangat paham dari sebelumnya hanya 1 orang. Dan untuk peserta yang kurang paham, mengalami penurunan signifikan dari semula 14 orang, turun menjadi 6 orang saja yang kurang paham, dan semula 10 orang tidak paham turun menjadi hanya 2 orang saja yang tidak paham. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta merubah sampah organik menjadi kompos secara praktis dari hasil sosialisasi dan praktik yang dilaksanakan di lapangan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan edukasi pengelolaan sampah dan inisiasi pembuatan kompos bersama mitra pedagang di SWK Gayungan dilaksanakan dengan lancar tanpa adanya kendala dan hambatan. Berdasarkan data yang di dapatkan hasil pre test dan post test peserta nampak jika kegiatan memberikan dampak positif bagi pedagang. Dampak positif ditunjukkan dengan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola limbah sampah dan pembuatan kompos secara praktis. Hal ini diharapkan dapat dijadikan bekal yang berharga bagi para pedagang dalam menjaga kebersihan dan kesehatan khususnya di lingkungan SWK Gayungan. Kegiatan ini juga diharapkan dapat berlanjut dan diimplementasikan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat lagi kedepannya. Misalnya, kompos yang berhasil dibuat oleh pedagang bisa digunakan untuk menanam pohon atau tanaman-tanaman dalam pot di sekitar lokasi SWK Gayungan, agar lingkungan makin tampak indah, asri dan sehat.

Daftar Pustaka

- Agus, R. N., Oktavianthi, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu alternatif pengolahan sampah rumah tangga. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72-77.
- Azizah, R. (2022). "Sampah dan Wisata Kuliner: Implementasi Pemilahan Sampah di Destinasi Wisata." *Jurnal Ekowisata*, 6(4), 150-162.
- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan sampah. *Diktat kuliah TL*, 3104, 5-10.
- Dawson, A., & Hill, A. (2019). "Pembangunan Berkelanjutan dan Manajemen Lingkungan: Pendekatan Praktis untuk Masyarakat Lokal." Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ediana, D., Fatma, F., & Yuniliza, Y. (2018). Analisis Pengolahan Sampah Reduce, Reuse, Dan Recycle (3R) Pada Masyarakat Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 238-246.
- Gunawan, R. (2016). "Kompos sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik dalam Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 5(1), 1-12.
- Hartati, S. (2020). "Peran Komunitas dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia." *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan*, 12(1), 19-30.
- Hartono, T. (2019). "Pengelolaan Sampah Organik untuk Kompos: Teknik dan Manfaatnya." *Jurnal Teknologi Lingkungan*.
- Seadon, J. K. (2010). Sustainable waste management systems. *Journal of cleaner production*, 18(16-17), 1639-1651.
- Septiani, B. A., Arianie, D. M., Risman, V. F. A. A., Handayani, W., & Kawuryan, I. S. S. (2019). Pengelolaan sampah plastik di Salatiga: praktik dan tantangan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(1), 90-99.
- Sembiring, H. (2018). "Pengelolaan Sampah Organik dan Pemanfaatannya untuk Kompos." Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, I. & Wahyudi, D. (2021). "Inisiatif Kompos untuk Pengelolaan Sampah Organik di Komunitas Perkotaan." *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 13(2), 73-85.
- Subekti, S. (2010, July). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. In *Prosiding Seminar Sains Nasional dan Teknologi* (Vol. 1, No. 1).
- Susilo, B. (2021). "Sentra Wisata Kuliner dan Manajemen Sampah di Kota-Kota Besar Indonesia." *Jurnal Pariwisata dan Lingkungan*, 10(3), 101-115.
- Singh, J., Laurenti, R., Sinha, R., & Frostell, B. (2014). Progress and challenges to the global waste management system. *Waste Management & Research*, 32(9), 800-812.

- Sundari, R. (2017). "Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik dalam Masyarakat Perkotaan." *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 56-67.
- Surjadi, A., & Widodo, P. (2019). "Pemilahan Sampah dalam Konteks Pengelolaan Sampah Perkotaan." *Jurnal Lingkungan dan Teknologi*.
- Sutaryo, R. (2017). "Pembangunan Berkelanjutan: Prinsip dan Implementasinya." *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*.
- Tamyiz, M., Hamidah, L. N., Widiyanti, A., & Rahmayanti, A. (2018). Pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga di desa Kedungsumur, Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Science and Social Development*, 1(1), 16-23.